

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR FISIKA DENGAN METODE HYPNOTEACHING PADA SISWA SMA

Janantika Pramuditya Pangesti¹, Dwi Anggara Kusuma Dewi², Fajar Wibowo³
Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jalan Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta
janantikapp@student.uns.ac.id

Abstrak : Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran *Student Center Learning (SCL)* termasuk pada pembelajaran fisika. Pembelajaran berbasis *SCL* menuntut partisipasi aktif dari siswa yang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi belajar. Penulisan makalah ini dilatarbelakangi oleh kurangnya motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada mata pelajaran fisika. Cara belajar siswa yang hanya didorong oleh tuntutan menunjukkan kurangnya motivasi belajar siswa. Dalam mengerjakan tugasnya siswa cenderung mengandalkan atau meminta bantuan kepada pihak luar. Penulisan makalah ini berdasarkan pada pengkajian berbagai sumber yang sudah valid. Makalah ini membahas peranan metode *hypnoteaching* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMA terhadap mata pelajaran Fisika. *Hypnoteaching* merupakan cara mengajar yang unik, kreatif dan imajinatif. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung siswa dikondisikan untuk siap belajar. Metode *Hypnoteaching* mengutamakan kondisi psikologis siswa serta suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fisika.
Kata Kunci : *Hypnoteaching*, Metode Pembelajaran, Motivasi Belajar, Kondisi Psikologis, Student Center Learning (SCL).

I. PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran *Student Center Learning (SCL)* termasuk pada pembelajaran fisika. Pembelajaran berbasis *SCL* menuntut partisipasi aktif dari siswa yang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi belajar. Pelajaran Fisika merupakan salah satu matapelajaran yang sulit dipahami oleh siswa kebanyakan, banyaknya materi dan konsep dalam fisika membuat siswa kurang motivasi dan cenderung mengandalkan teman yang ahli dalam fisika atau pihak luar. Kondisi inilah yang membuat siswa semakin enggan untuk belajar Fisika dan menganggapnya rumit.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Rodli Abdul Latif (2013) di SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2012-2013 dan Mustianah (2012) di SMP Al Islam 1 Surakarta, mengindikasikan bahwa peran guru di kelas masih belum optimal, kondisi kelas yang kurang kondusif, pola komunikasi antara guru dan siswa belum terbina dengan baik sehingga banyak siswa yang merasa tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Dari gambaran ini membuat enggan untuk memahami pelajaran Fisika dan merasa kesulitan belajar pada mata pelajaran ini dan enggan untuk melanjutkannya kebih lanjut.

Kebanyakan guru yang mengajar di sekolah-sekolah, masih menggunakan model belajar konvensional. Model yang dimaksud adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek yang berperan secara pasif, sehingga hal tersebut menyebabkan suasana kelas sering menjadi tidak menyenangkan dan mudah membuat siswa merasa bosan atau jenuh dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena mereka tidak difasilitasi untuk ikut dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan belajar pun dirasa menjadi kurang kondusif. Akibatnya hasil belajar siswa pun menjadi rendah.

Hal diatas tentunya bertentangan dengan kurikulum yang sedang diterapkan saat ini, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut proses pembelajaran *Student Center Learning (SCL)*. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya inovasi dalam proses pembelajaran sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah inovasi dalam model pembelajaran yang diterapkan di kelas oleh guru.

Hypnoteaching merupakan gabungan dari lima model pembelajaran yaitu *Quantum Learning*, *Accelerate Learning*, *Power Teaching*, *Neuro Linguistic Programming (NLP)* dan *Hypnosis*. *Hypnoteaching* menekankan pada komunikasi alam bawah sadar siswa dengan jalan sugesti atau imajinasi.

Hal ini terjadi karena alam bawah sadar manusia lebih besar dominasinya terhadap kerja otak. Oleh karena itulah sesuatu yang terjadi di alam bawah sadar akan lebih lama tinggal dalam memori manusia karena 88% otak manusia bekerja di alam bawah sadar.

Noer (2010:119) mengemukakan bahwa budaya pendidikan di Indonesia masih banyak melibatkan peran otak kiri dan memacu gelombang otak berfrekuensi tinggi sehingga dapat memicu perasaan cemas, khawatir, marah, dan stres pada siswa. Banyak siswa yang mampu menghafal dengan cepat tetapi kadang tidak bisa memahami materi secara kontekstual. Hal ini tidak sesuai dengan empat pilar pendidikan universal yang telah ditetapkan oleh UNESCO.

Salah satu dari empat pilar pendidikan universal itu adalah *learning to do* yang mengandung pengertian bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi untuk penguasaan kompetensi yang diperlukan dalam era global (Yamin dan Maisah, 2012:75).

Tujuan dari *hypnoteaching* adalah untuk mendorong guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa (Hajar, 2012:79). Komunikasi yang baik antara guru dan siswa atau sebaliknya, mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam ketiga penelitian di atas, metode *hypnoteaching* memberikan dampak positif yang meningkatkan efektivitas belajar siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini berarti juga memungkinkan metode *hypnoteaching* bisa diterapkan untuk pembelajaran siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian **“PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR FISIKA DENGAN METODE HYPNOTEACHING PADA SISWA SMA”**.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan makalah ini menggunakan metode kajian pustaka. Sumber yang diambil antara lain, buku, skripsi, dan jurnal yang sudah meneliti mengenai metode *Hypnoteaching* yang diterapkan pada siswa SMA.

III. PEMBAHASAN

a. Pembelajaran *Student Contextual Learning*

Student Centered Learning (SCL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang kini sangat populer di kalangan praktisi pendidikan di dunia. SCL dipercaya sangat efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran guna meraih hasil belajar siswa secara optimal. Hal ini sesuai dengan filosofi belajar, bahwa belajar merupakan kegiatan memperoleh pengetahuan baru dimana semakin banyak pengetahuan yang didapat siswa, semakin besar peluang mereka untuk terus meningkatkan kualitas sikap dan perilakunya.

Pengertian *SCL* dari berbagai literatur (Elsaid, 2010):

1. Kember (1997), *SCL* merupakan sebuah kutub proses pembelajaran yang menekankan peserta didik sebagai pembangun pengetahuan sedangkan kutub yang lain adalah guru sebagai agen yang memberikan pengetahuan.
2. Harden dan Crosby (2000), *SCL* menekankan pada peserta didik sebagai pembelajar dan apa yang dilakukan siswa untuk sukses dalam belajar dibanding dengan apa yang dilakukan oleh guru.

Menurut Fenty (2011), perbedaan mendasar antara Student Centered Learning (SCL) dengan Teacher Centered Learning (TCL) terlihat jelas pada orientasinya. Orientasi strategi SCL lebih menekankan pada terjadinya kegiatan belajar oleh siswa atau berorientasi pada pembelajaran (learning oriented), sedangkan strategi TCL lebih berorientasi pada konten (content oriented). Dengan kata lain, pada SCL mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses untuk mentransfer informasi, akan tetapi sebagai wahana untuk memfasilitasi terjadinya pembelajaran.

Students Centered Learning (SCL) merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Landasan pemikiran dari *SCL* adalah teori belajar konstruktivis (Triyono, 2011). Prinsip teori konstruktivis berasal dari teori belajar yang dikembangkan oleh Jean Piaget tahun 1983, Jerome Bruner tahun 1961, dan John Dewey tahun 1933, yaitu memusatkan proses pembelajaran pada perubahan perilaku peserta didik itu sendiri dan dialami langsung untuk membentuk konsep belajar dan memahami. Selanjutnya, konsep pengalaman belajar dari segitiga Dale membuktikan bahwa belajar mengalami sendiri pada kondisi nyata atau sebenarnya dan mengendalikan proses belajarnya merupakan pemenuhan pengalaman belajar yang lebih baik dibanding belajar dengan mengamati.

Pembelajaran SCL menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

SCL sendiri titik berat peranan beralih pada siswa sehingga guru harus menyadari bahwa peran mereka adalah sebagai kolaborator dari proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang ada. Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Pendekatan metode SCL bercirikan peserta didik harus aktif terlibat dalam proses belajar yang dipicu dari motivasi instrinsik, kemudian topik, isu atau subjek pembelajaran harus menarik dan memicu motivasi instrinsik, serta pengalaman belajar diperoleh melalui suasana yang nyata atau sebenarnya dan relevan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dan digunakan di tempat kerja.

b. Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007:78).

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007:101), yaitu: a) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, di mana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian. b) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol. Misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu: 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka. 2) Motivasi intrinsic berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

c. Hypnoteaching

Dari istilah bahasa "*hypnoteaching*" berasal dari dua kata yaitu *hypno* dan *teaching*. Elvin Syaputra dalam *Kamus Lengkap 99 Miliar Inggris – Indonesia* ditulis dalam buku *Hypnoteaching for Succes Learning* mengartikan kata *hypnotic* sebagai hal yang menyebabkan tidur. Dan, *hypnotis* berarti ahli hypnosis. Sementara *teaching* bermakna mengajar. dengan pengertian ini *hypnoteaching* berarti mengajar yang dapat menyebabkan tidur. Bila pengertian ini yang dikehendaki, berarti *hypnoteaching* sangat tidak berguna dalam mendukung pengajaran di kelas. Namun, pengertian seperti inilah yang

banyak terjadi di lapangan. Artinya, di saat guru berceramah menyampaikan pelajaran, tidak sedikit peserta didik yang mulai terserang kantuk, menguap, bahkan ada yang sudah tidur saat ditanya.

R. Bakir dan Sigit Suryanto dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* yang ditulis dalam buku *Hypnoteaching for Succes Learning* mengartikan *hypnosis* di bab – bab awal. *Hypnosis* adalah fenomena mirip tidur, namun bukan tidur. *Hypnoteaching* dalam pembahasan di sini dapat diartikan sebagai proses pengajaran yang dapat memberikan sugesti kepada para peserta didik. Adapun makna tidur di sini bukan berarti kondisi tidur secara normal di malam hari, namun menidurkan sejenak aktivitas pikiran sadar dan mengaktifkan pikiran bawah sadar (Muhammad Noer, 2010:117).

Kemudian menurut Mohammad Nur, (2010: 9) *Hypnoteaching* merupakan perpaduan dari konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu *hypnosis*. *Hypnoteaching* adalah perpaduan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan dua kata “*hypnosis*” yang berarti mensugesti dan “*teaching*” yang berarti mengajar. (Novian Triwidia Jaya, 2010: 4).

Secara umum, *hypnoteaching* dapat diartikan sebagai seni berkomunikasi dalam memberikan sugesti positif kepada siswa agar siswa lebih baik atau lebih cerdas. *Hypnoteaching* yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hipnosis yang membuat siswa tertidur dan melaksanakan semua sugesti yang diberikan guru melainkan pemberian sugesti kepada siswa secara sadar dengan teknik tertentu. Teknik yang dapat digunakan misalnya penegasan dengan kalimat yang bersifat persuasif, kalimat-kalimat bernada positif, dan lain-lain. Ada tiga syarat agar pesan persuasi yang disampaikan tidak bias yaitu pesan tidak mengandung unsur kebohongan, pesan melibatkan kepentingan penyampai dan penerima pesan, dan kemasan pesan persuasi tidak adanya unsur paksaan (Ritonga, 2006:4).

d. Penerapan Hypnoteaching

Banyak masyarakat yang tidak mengetahui hipnosis akan tetapi sebenarnya telah mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya seorang guru yang piawai memberikan motivasi kepada anak didiknya untuk belajar. Guru-guru yang digandrungi oleh murid-muridnya dan dianggap sebagai guru teladan, tanpa disadari sebenarnya guru tersebut telah mengaplikasikan teknik-teknik hipnosis dalam kehidupan sehari-hari (Andri Hakim, 2011:4).

Tujuan dari *hypnoteaching* adalah untuk mendorong guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa (Hajar, 2012:79). Komunikasi yang baik antara guru dan siswa atau sebaliknya, mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam ketiga penelitian di atas, metode *hypnoteaching* memberikan dampak positif yang meningkatkan efektivitas belajar siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini berarti juga memungkinkan metode *hypnoteaching* bisa diterapkan untuk pembelajaran siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam proses pembelajaran, kondisi yang terjadi pada saat proses hipnosis juga dapat diterapkan. Seperti yang disampaikan oleh A.S. Laksana (2012: 101) proses yang di lakukan dalam hipnosis, yakni sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian
- 2) Membuat subjek selalu sepakat
- 3) Memberi kenyamanan
- 4) Melumpuhnya Faktor Kritis Kesadaran
- 5) Terwujudnya gagasan menjadi kenyataan.

Dalam sebuah pembelajaran yang memanfaatkan metode *hypnoteaching*, pada intinya guru dituntut untuk mampu menghipnotis peserta didik, hipnotis ini bertujuan untuk membawa peserta didik ke dalam sebuah suasana yang relaks, nyaman dan hening hingga peserta didik mudah untuk bisa menerima setiap materi dan pesan moral yang disampaikan guru. Hipnotis yang dimaksud yaitu guru harus mampu berbahasa yang secara tidak langsung merupakan bahasa-bahasa persuasi yang sifatnya mengajak dengan penuh keyakinan dan motivasi hingga peserta didik merasa yakin dan sangat tertarik dengan semua ajakan guru hingga peserta didik tidak tertarik dengan apapun yang ada di sekitar. Guru merupakan pusat perhatian, dan ucapan guru merupakan sesuatu yang berarti bagi guru, hingga peserta didik enggan beralih dari pembelajaran yang dilakukan di kelas itu.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *hypnoteaching* memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Penelitian Yudistira (2012) berjudul “Pengaruh Penerapan *Hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama”, menunjukkan bahwa penerapan *hypnoteaching* dalam *Problem-Based Learning* mempunyai dampak positif terhadap kemampuan komunikasi dan berfikir kreatif matematis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, penelitian Mustianah (2012) dengan judul “Penerapan Strategi *Hypno Teaching* sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas VII SMP Al Islam 1 Surakarta” menyimpulkan *hypnoteaching* mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. Rahmawatingrum (2012) juga menggunakan metode *hypnoteaching* yang diterapkan pada siswa kelas IV SD Islam Haji Soebandi, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran *hypnoteaching* lebih efektif daripada metode pembelajaran konvensional. Penelitian dari Enriko Yogi I tentang Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Dengan Metode *Hypnoteaching* Pada Siswa SMA Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2012/2013 juga mengungkapkan bahwa metode *Hypnoteaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas X-3 SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Tegal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hypnoteaching merupakan cara mengajar yang unik, kreatif dan imajinatif. Sebelum proses belajar mengajar berlangsung siswa dikondisikan untuk siap belajar. Metode *Hypnoteaching* mengutamakan kondisi psikologis siswa serta suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran fisika.

Penulis ingin memberikan saran-saran, sebagai berikut : 1) Kepada Kepala Sekolah hendaknya memperhatikan secara serius tentang kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh setiap guru dalam rangka menjaga kualitas pendidikan yang berbasis pada mutu pengajaran guru. 2) Kepada guru, untuk selalu berusaha mencari, membuat, ataupun mensiasati strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan pola interaktif yang menyenangkan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan salah satunya menggunakan metode *hypnoteaching*.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Andri Hakim. (2011). *Hypnosis In Teaching*. Jakarta: Visi Media.
- A. S. Laksana. (2012). *The Art of Ericksonian Hypnosis Prinsip-prinsip Mendasar dan Penerapannya*. Jakarta. Trance Formasi.
- Enriko Yogi I. 2013. *Peningkatan Motivasi Belajar Fisika Dengan Metode Hypnoteaching Pada Siswa SMA Negeri 1 Bojong Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Skripsi), UMP, Purworejo.
- Gunawan, Adi W. (2010) . *Hypnotherapy for Children: Cara Mudah dan Efektif Menerapi Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hajar, I., (2012). *Hypnoteaching: Memaksimalkan Hasil Proses Belajar Mengajar dengan Hypnoterapi*. Diva Press, Yogyakarta
- Jaya, Novian Triwidia. (2010). *Hypnoteaching “bukan sekedar mengajar”*. Bekasi : D’brain.
- Komunikasi Dan Analisis Kritis Siswa Kelas Xi Ipa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta. (Skripsi), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Latif.R.A., 2013. Pengaruh Metode *Hypnoteaching* Dalam *Contextual Teaching And Learning* (Ctl) Terhadap Kemampuan
- Mustianah, A., (2012). *Penerapan Strategi Hypno Teaching sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dan Prestasi Belajar dalam Pembelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas VII SMP Al Islam 1 Surakarta*. (Skripsi), UMS, Surakarta
- Noer, Muhammad. (2010). *Hypnoteaching for Success Learning*. Yogyakarta : PT, Bintang Pustaka Abadi.
- Rahwawatingrum, L. 2012. *Efektivitas Penggunaan Metode Hypnoteaching dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV Semester II SD Islam Haji Soebandi Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012*. (Skripsi), UKSW, Salatiga

- Ritonga, M. J. (2006). *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta : Indeks.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yamin, M. dan Maisah. 2012. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Referensi, Jakarta
- Yudhistira, E., 2012. *Pengaruh Penerapan Hypnoteaching dalam Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berfikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama*. (Skripsi), UPI, Bandung